

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran PKN**

###### **a. Pengertian Pembelajaran PKN**

PKN adalah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Pembelajaran PKN bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia yang baik, sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam UUD 1945. Pelajaran PKN juga mengandung nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sila Pancasila. Selain itu, PKN berperan dalam mengembangkan individu dengan keterampilan intelektual dan sosial yang cukup, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah suatu bentuk pendidikan yang menekankan nilai-nilai, hak, dan tanggung jawab sebagai warga negara, sehingga setiap tindakan dapat sejalan dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan kehidupan dalam masyarakat dan bernegara, serta untuk membentuk individu yang dapat dipercaya oleh negara dan bangsa (Maya et al., 2024).

Menurut Abdul Wahid dalam buku ajar konsep dasar PKN SD, bahwasanya terdapat tiga dimensi Pendidikan kewarganegaraan, yaitu pengetahuan

kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan dan *civic values* (Wahid, 2023).

1) *Civic Knowledge* (Pengetahuan Kewarganegaraan)

Pengetahuan tentang politik, cita-cita demokrasi, organisasi pemerintah dan non-pemerintah, identitas nasional, konstitusi, peradilan yang imparial dan independen, hak dan tanggung jawab, serta hak politik dan hak asasi manusia, semuanya termasuk di dalamnya.

2) *Civic Skill* (Kemampuan Kewarganegaraan)

Partisipasi dalam urusan nasional dan negara disebut sebagai keterampilan kewarganegaraan. Kemampuan ini mencakup menyuarakan pendapat, memperhatikan prosedur pemerintahan, membuat keputusan dan mengatasi masalah, serta mengelola konflik secara kooperatif.

3) Prinsip-Prinsip Kewarganegaraan

Nilai-nilai, keyakinan, dan sikap kewarganegaraan yang baik, seperti pengabdian, nilai-nilai agama, moral dan etika, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi berupa kebebasan individu dan kolektif, semuanya merupakan bagian dari ini.

Menurut pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKN adalah proses secara sadar guru dalam memberi pemahaman kepada peserta didik terkait hak dan kewajiban sebagai calon masyarakat yang memiliki nilai-nilai karakter sesuai dengan sila Pancasila, dengan mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan

bernegara. Pembelajaran PKN merupakan pendidikan yang berlandaskan demokrasi yang diperluas dengan pengetahuan lainnya untuk mendorong peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan bertindak sesuai dengan nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

#### **b. Karakteristik Pembelajaran PKN**

PKN adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pembelajaran PKN memiliki ciri khas, seperti pendidikan yang berbasis konsep, nilai, moral, dan norma. Dengan ciri-ciri tersebut, PKN dapat membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam kehidupan sehari-hari (Damayanti & Rahmawati, 2023).

Menurut Abdul Wahid (2023) ada beberapa karakteristik mata Pelajaran PKN di jenjang sekolah dasar antara lain:

- 1) Rangkaian pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika bertujuan untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan kecintaan terhadap tanah air di kalangan peserta didik.
- 2) Berfokus pada pengembangan mental, nilai, moral, dan budi pekerti yang meliputi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan, serta rasa kekeluargaan dan gotong royong dalam proses pembelajaran kewarganegaraan guna menumbuhkan karakter dan wawasan kebangsaan.
- 3) Berfokus pada pemajuan tujuan Pancasila, yaitu memampukan peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang cakap,

bermoral, dan bertanggung jawab yang pada akhirnya akan memimpin bangsa dan negara Indonesia.

- 4) Sebagai wadah pendidikan yang didedikasikan untuk menumbuhkan karakter dan nilai-nilai moral Pancasila, serta psikologi sosial kewarganegaraan Indonesia, dengan tujuan mewujudkan bangsa yang bermartabat dan menghasilkan warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.
- 5) Wadah untuk mewujudkan keadilan sosial, kekeluargaan, dan gotong royong sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang merdeka.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran PKN di Sekolah Dasar adalah pembelajaran yang berkonsep berbangsa dan bernegara, serta nilai, moral, dan norma yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter peserta didik menjadi warga negara Indonesia yang bermoral, bertanggung jawab, dan demokratis.

### **c. Prinsip Dasar Pembelajaran PKN**

Menurut Nurcholis & Istiningsih dalam (Pangestu, 2021) prinsip pembelajaran PKN SD berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tujuan agar pendidikan kewarganegaraan dapat tercapai. Berikut beberapa prinsip dalam pembelajaran PKN SD:

1) Prinsip Berorientasi pada Nilai

Pembelajaran PKN berfokus pada penanaman dan pemahaman materi nilai-nilai Pancasila, hak asasi manusia, demokrasi, keadilan sosial, dan norma masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi pengembangan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

2) Prinsip Keterkaitan antara Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan

Pembelajaran PKN menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik dituntut untuk memahami konsep kewarganegaraan, sikap yang positif, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3) Prinsip Kontekstual

Pembelajaran PKN disesuaikan dengan situasi dan kondisi nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memiliki makna bahwa materi dan kegiatan pembelajaran harus relevan dengan pengalaman peserta didik, sehingga lebih mudah untuk memahami pembelajaran.

4) Prinsip Partisipatif

Pembelajaran PKN melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis, berdiskusi, berpendapat, dan mengambil keputusan secara berkelompok. Melalui partisipasi tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Prinsip Demokratis

Pembelajaran PKN dilaksanakan secara demokratis, artinya memberi kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat, diskusi, dan mengambil keputusan secara berkelompok.

6) Prinsip Keseimbangan antara Teori dan Praktik

Pembelajaran PKN harus memiliki keseimbangan antara teori dan praktik. Maknanya yaitu selain memahami konsep tentang kewarganegaraan, peserta didik juga harus mempraktikkan nilai-nilai kewarganegaraan melalui berbagai kegiatan seperti simulasi pemilu, kerja bakti, dan musyawarah.

7) Prinsip Berkelanjutan

Pembelajaran PKN perlu dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Nilai-nilai kewarganegaraan yang diajarkan harus berulang dari waktu ke waktu, untuk menjadikan sebuah kebiasaan atau karakter peserta didik. Karena sikap dan perilaku kewarganegaraan tidak bisa dicapai dalam waktu yang singkat.

8) Prinsip Keteladanan

Guru PKN harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam hal perilaku kewarganegaraan. Guru diharapkan menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, dan tanggung jawab. Keteladanan guru dapat mempermudah pemahaman peserta didik sebagai contoh konkret penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata.

#### 9) Prinsip Multikultural

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, agama, dan budaya. Pembelajaran PKN ini mengajarkan peserta didik untuk sikap saling menghargai antar perbedaan dan toleransi sejak dini.

#### 10) Prinsip Pengembangan Keterampilan Sosial

Selain memberikan pengetahuan, pendidikan kewarganegaraan membantu peserta didik meningkatkan kemampuan sosial, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah. Melalui keterampilan tersebut peserta didik mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

#### 11) Prinsip Keterpaduan

Pembelajaran PKN harus diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan aspek kehidupan peserta didik lainnya.. Guru dapat mengaitkan materi PKN dengan pelajaran lain seperti IPS, seni budaya, dan pendidikan agama. Peserta didik dapat memahami bahwa prinsip kewarganegaraan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari dan mata pelajaran akademis lainnya.

#### 12) Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter peserta didik terutama kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap orang lain, sangat dipengaruhi oleh pembelajaran kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan warga negara yang bermoral baik dan bertanggung jawab.

Uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya prinsip pembelajaran PKN diharapkan peserta didik mampu memahami nilai kewarganegaraan dari segi teori dan praktik, serta mampu mengembangkan keterampilan yang sejalan dengan penerapan nilai kewarganegaraan dalam kehidupan nyata dengan karakter yang baik.

#### **d. Ruang Lingkup Materi Pembelajaran PKN SD**

Berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dimasukkan dalam kurikulum kewarganegaraan untuk sekolah dasar. UUD 1945, Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Hak dan Kewajiban Warga Negara, Norma, Hukum, dan Peraturan Perundang-undangan, Pemerintahan, dan Globalisasi adalah beberapa tema utama yang dapat dikategorikan dalam materi kewarganegaraan.

Sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, mata pelajaran PKN sangat menekankan pengembangan diri berdasarkan agama, latar belakang sosial budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa agar menjadi warga negara yang berpengetahuan, cakap, dan bermoral. Nilai, norma, dan moralitas merupakan konsep yang terkandung dalam materi PKN Sekolah Dasar. Nilai adalah nilai-nilai luhur yang perlu diamankan dan dimiliki secara konsisten. Di sisi lain, moral adalah tuntutan perilaku yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan norma yaitu standar yang menjadi pedoman bagi masyarakat (Azizah et al., 2020).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika semuanya termasuk dalam cakupan umum pendidikan kewarganegaraan untuk sekolah

dasar. Nilai-nilai Pancasila dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik, beserta contoh penerapannya dalam kehidupan nyata. Prinsip-prinsip UUD 1945 meliputi demokrasi, prinsip-prinsip moral, hak asasi manusia, dan kewajiban kewarganegaraan.

#### **e. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PKN**

Pengenalan Negara Kesatuan Republik Indonesia, pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dan pemahaman akan tugas dan hak sebagai warga negara yang baik merupakan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah untuk memampukan peserta didik mengamalkan prinsip dan nilai-nilai yang sejalan dengan UUD 1945 dan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas dalam (Magdalena et al., 2020) tujuan pembelajaran PKN adalah membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi penting. Ini mencakup kemampuan berpikir kritis, logis, dan imajinatif dalam menanggapi berbagai isu kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran PKN juga bertujuan untuk membentuk individu yang dapat terlibat secara cerdas, bertanggung jawab, dan sadar dalam urusan lokal, nasional, dan kenegaraan. Hal ini juga diarahkan untuk mengembangkan manusia secara konstruktif dan demokratis agar sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, sehingga dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain. Serta, PKN membimbing peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan negara lain, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, sambil tetap mematuhi hukum internasional.

Dengan mengintegrasikan prinsip dan cita-cita Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 ke dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan

kewarganegaraan juga membantu peserta didik menjadi warga negara yang memahami dan dapat memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki fungsi krusial dalam membentuk warga negara yang berkualitas. Menurut Mubarakah (2012) yang dikutip dalam penelitian oleh (Magdalena et al., 2020), dalam rangka memecahkan masalah pribadi dan kelompok serta masalah bangsa dan negara, tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah membantu generasi muda memahami prinsip-prinsip kebangsaan dan mengambil keputusan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, pendidikan kewarganegaraan juga membantu menciptakan warga negara yang berpengetahuan dan cakap, berbakti kepada bangsa dan negara, serta bermoral tinggi.

Tujuan pendidikan kewarganegaraan, menurut pendapat para profesional, adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif, serta menerapkan sikap-sikap baik yang sejalan dengan cita-cita moral Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi generasi muda yang mampu mengikuti perkembangan terkini dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab..

#### **f. Manfaat Pembelajaran PKN**

Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SD memiliki manfaat yang penting dalam membentuk karakter dan pengetahuan peserta didik sebagai generasi penerus yang berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan republik Indonesia, Sukardi dalam (Pangestu, 2021). Adapun beberapa manfaat dari pembelajaran PKN SD antara lain:

1) Membentuk Karakter yang Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila

Peserta didik yang menerima pelajaran kewarganegaraan lebih mampu memahami konsep-konsep Pancasila seperti ketuhanan, keadilan, kemanusiaan, dan persatuan. Peserta didik diharapkan memperoleh karakter berbasis Pancasila melalui pendidikan kewarganegaraan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menanamkan Rasa Cinta Tanah Air dan Nasionalisme

Dengan memahami sejarah bangsa, simbol-simbol negara dan pentingnya menjaga persatuan bangsa, peserta didik akan lebih menghargai identitas bangsa dan merasa bangga menjadi warga negara Indonesia.

3) Mengembangkan Sikap Demokratis

Pembelajaran PKN mengajarkan prinsip demokrasi seperti musyawarah, menghargai pendapat, dan partisipasi pengambilan keputusan. Hal tersebut mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis, menghormati hak dan kewajiban serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

4) Meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban

Pembelajaran PKN memberi pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara. Peserta didik diajarkan untuk memahami hak, seperti hak mendapatkan pendidikan, perlindungan hukum, serta kewajiban seperti mematuhi peraturan, menghormati pendapat orang lain, dan berperan aktif dalam masyarakat.

5) Membangun Kesadaran Sosial dan Tanggung Jawab

Melalui pembelajaran PKN, peserta didik diajak untuk memahami pentingnya memiliki rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Peserta didik belajar untuk peduli terhadap masalah sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan isu lingkungan. Dalam hal ini mendorong peserta didik untuk ikut berkontribusi dalam mencari solusi melalui tindakan nyata.

6) Menumbuhkan Rasa Toleransi dan Menghargai Keberagaman

Indonesia merupakan negara yang kaya akan kebudayaan, agama, dan suku bangsa. Dalam pembelajaran PKN SD membantu peserta didik dalam memahami dan menghargai kebudayaan yang ada. Hal ini membuat peserta didik mampu hidup berdampingan dan saling menghormati meskipun berbeda latar belakang.

7) Meningkatkan Keterampilan Sosial

Pembelajaran PKN juga mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Keterampilan tersebut agar peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dalam kehidupan sosial dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

8) Menanamkan Kesadaran Hukum

Peserta didik diajarkan tentang pentingnya mematuhi hukum dan peraturan yang berlaku di masyarakat. Dengan memahami norma yang berlaku, peserta didik lebih sadar akan akibat dari tindakan

ketika melanggar hukum dan termotivasi untuk menjadi warga negara yang taat aturan.

9) Mengembangkan Kepedulian Lingkungan

Pembelajaran PKN mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan hidup. Peserta didik diajarkan untuk peduli terhadap isu lingkungan seperti kebersihan, pengelolaan sampah, dan pelestarian alam. Hal ini membantu membentuk sikap tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan sekitar.

10) Mempersiapkan Peserta Didik Menjadi Warga Negara yang Bertanggung Jawab

Dalam pembelajaran PKN bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab di tingkat nasional maupun global. Peserta didik dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang digunakan untuk berperan aktif dalam masyarakat dan membangun bangsa kearah yang lebih baik.

11) Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Pembelajaran PKN mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis dalam menghadapi suatu masalah kewarganegaraan dan sosial. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat menganalisis berbagai isu permasalahan dan mengambil keputusan yang bijak dalam konteks kehidupan berbangsa.

12) Mengajarkan Pentingnya Kerjasama dan Solidaritas

Pembelajaran PKN, peserta didik diajarkan kerjasama dalam menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan bersama. Sikap

solidaritas ini membantu peserta didik memahami pentingnya kerja dalam tim dan saling membantu dalam kehidupan sosial.

### 13) Membentuk Kesadaran Global

Pembelajaran PKN juga mengarahkan peserta didik untuk memahami isu global seperti perdamaian dunia, hak asasi manusia internasional, dan tantangan global. Hal tersebut membantu peserta didik memiliki sudut pandang yang luas dan mampu berkontribusi di tingkat global.

### 14) Mendorong Partisipasi Aktif dalam Kehidupan Bermasyarakat

Peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan politik seperti debat kelas dan simulasi pemilu melalui pendidikan kewarganegaraan. Hal ini dapat membangun rasa tanggung jawab dan partisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, mengembangkan kemampuan bekerja sama, dan mengambil keputusan bersama.

### 15) Menanamkan Rasa Cinta Damai

Pembelajaran PKN mengajarkan peserta didik tentang pentingnya hidup damai dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik seperti melalui musyawarah. Berdasarkan hal tersebut peserta didik dapat menyelesaikan sebuah permasalahan melalui jalan perdamaian di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dari berbagai manfaat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKN SD memiliki peran aktif dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter, moral yang baik dan memiliki kemampuan untuk berperan aktif sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

### a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Simulasi proses pembelajaran yang digunakan guru untuk mengajar peserta didik disebut model. Sedangkan model pembelajaran yang dikenal sebagai *Problem Based Learning* berfokus pada isu-isu. Peserta didik diberikan masalah untuk dipecahkan secara kooperatif dalam kelompok-kelompok.

Model *Problem Based Learning* memberikan peserta didik pengetahuan baru untuk mengatasi masalah. Pendekatan pembelajaran kolaboratif ini dapat membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang relevan bagi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat memperoleh manfaat dari lingkungan belajar yang lebih autentik. Namun, guru diharapkan terus membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah-masalah ini (Syamsidah & Suryani, 2018).

Menurut (Ardianti et al., 2021) dalam model *Problem Based Learning*, peserta didik menghadapi suatu masalah saat belajar. Peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menghasilkan karya, mengembangkan pembelajaran interdisipliner, menggabungkannya dengan pengalaman nyata, dan menunjukkan aplikasi praktis dari pengetahuan yang diperoleh.

Penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa model *Problem Based Learning* adalah metode yang memberikan informasi baru kepada peserta didik dalam bentuk masalah untuk dipecahkan. Model pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan kondisi di lingkungan peserta didik.

Guru memfasilitasi proses pemecahan masalah peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang ada.

#### **b. Karakteristik Model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri atau karakteristik, begitu juga dengan model *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu (Syahbaniar, 2021):

1) Fokus pada pemecahan masalah

Melatih kemampuan peserta didik dalam proses mencapai tujuan akademik maupun non akademik dan menumbuhkan sikap tangguh. Selain itu, membantu peserta untuk berani menerima tantangan, berjiwa besar, dan berusaha dalam mencari solusi.

2) Masalah yang disajikan berkaitan dengan dunia nyata

Permasalahan yang dikaitkan dengan dunia nyata atau yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, maka peserta didik akan lebih mudah memahami materi pembelajaran.

3) Mengorganisasikan tugas belajar seputar masalah

Dengan mengerjakan tugas-tugas berbasis masalah yang relevan, peserta didik akan lebih terarah dalam mengambil tindakan. Peserta didik akan memahami tujuan, manfaat, dan hasil positif dari setiap proses pembelajaran yang dijalani, baik saat bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok.

4) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan penyelesaian masalah dalam lingkungan mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

5) Pembelajaran terjadi dalam kelompok kecil

Melalui pembelajaran kelompok kecil, peserta didik dilatih untuk menerima dan memahami ide secara kolektif. Dengan demikian, peserta didik belajar bagaimana berkolaborasi dalam kelompok dan menghasilkan solusi inovatif untuk masalah.

6) Mendorong peserta didik untuk menyajikan hasil belajar

Hasil belajar yang telah dipelajari baik dalam bentuk produk ataupun tugas lainnya harus dipresentasikan oleh peserta didik. Hal ini mampu mengembangkan keterampilan berinteraksi sosial.

7) Guru sebagai fasilitator

Dalam pembelajaran model *Problem Based Learning*, guru bertindak sebagai fasilitator sehingga peserta didik berada dalam pembelajarannya sendiri dan memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Uraian di atas mengarah pada kesimpulan bahwa ciri-ciri model *Problem Based Learning* mencakup peserta didik yang bekerja dalam kelompok kecil untuk menemukan jawaban atas tantangan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Ciri lainnya adalah guru memfasilitasi pembelajaran dan fokusnya adalah pada peserta didik.

**c. Tujuan Model *Problem Based Learning***

Dengan menyelesaikan suatu masalah dalam beberapa langkah, peserta didik dapat mempelajari topik tersebut dan memperoleh pengetahuan baru. Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran berbasis masalah (PBL). Peserta didik dituntut mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam pemecahan masalah dan kerja sama tim.

Menurut Putra dalam (Khakim et al., 2022) tujuan model *Problem Based Learning* adalah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, intelektual, dan pemecahan masalah. Peserta didik juga dapat memperoleh pengetahuan tentang berbagai peran yang akan dilakukan sebagai orang dewasa melalui simulasi atau pengalaman nyata.

Berdasarkan sudut pandang yang telah diuraikan, model *Problem Based Learning* mengajarkan peserta didik cara memecahkan masalah di dunia nyata dan berpikir kritis. Dengan cara ini, peserta didik memperoleh kemandirian dan keterampilan kolaboratif di samping pengetahuan akademis.

#### **d. Sintaks Model *Problem Based Learning***

Sebagai topik utama dalam proses pembelajaran, peserta didik berada di pusat pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Sebaliknya, guru bertanggung jawab untuk menerapkan materi yang disampaikan. Beberapa langkah digunakan untuk mengimplementasikan konsep model *Problem Based Learning*. Menurut Arends dalam (Ardianti et al., 2021) menyatakan bahwa terdapat lima langkah yang terlibat dalam penerapan model *Problem Based Learning*: mengorientasikan peserta didik pada masalah, mengorganisasikan untuk belajar, melakukan investigasi individu dan kelompok, menghasilkan dan menyajikan hasil kerja, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 2.1 Sintaks Model *Problem Based Learning*

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Peserta Didik
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru mengawali pembelajaran dengan menguraikan tujuan dan persyaratan tugas. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemecahan masalah.	Peserta didik diharapkan memahami tujuan pembelajaran, menyiapkan semua persyaratan yang dibutuhkan, dan mempersiapkan diri untuk berpartisipasi penuh dalam aktivitas belajar.
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru memandu peserta didik agar dapat memahami inti permasalahan dan menyusun langkah-langkah belajar yang terstruktur untuk menyelesaikannya.	Peserta didik telah memahami isu yang disajikan dan menunjukkan kesiapan untuk menerima penugasan belajar yang relevan dengan masalah tersebut.
Penyelidikan atau penelitian secara individu atau kelompok	Guru memandu peserta didik melalui proses pencarian informasi, eksplorasi beragam penjelasan, hingga perumusan solusi yang relevan.	Peserta didik mengumpulkan data, mengikuti prosedur percobaan, lalu menganalisis temuan untuk menemukan solusi.
Penyajian hasil karya	Guru membimbing peserta didik dalam merencanakan karya seperti laporan, video, atau model. Selain itu, guru juga memfasilitasi peserta didik untuk berbagi hasil pekerjaan dengan teman-teman yang lain.	Peserta didik merumuskan rencana dan mempersiapkan proyek bersama, lalu berkolaborasi dalam pembagian tugas.
Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah	Guru membimbing peserta didik untuk mengevaluasi kembali seluruh tahapan investigasi dan proses belajar yang telah dilakukan.	Peserta didik meninjau kembali proses dan hasil dari penyelidikan yang telah dilakukan.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa sintaks model *Problem Based Learning* yaitu terdiri dari 5 langkah yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Salah satu strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik adalah model *Problem Based Learning*. Tentu saja, ada kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran berbasis masalah yang perlu dipertimbangkan saat menerapkannya di kelas. Kelebihan model ini yaitu (Amaludin, 2022):

- 1) Mampu mendorong peserta didik untuk memperoleh dan memperluas pengetahuannya
- 2) Meningkatkan motivasi peserta didik dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 3) Memberikan peserta didik kesempatan untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh dalam situasi praktis atau nyata.
- 4) Membantu peserta didik memahami bahwa motivasi diri sendiri sama pentingnya dengan bimbingan guru dalam belajar.

Sementara itu, kelemahan dari model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan merasa tertantang dan tidak mau mencoba apabila kurang motivasi dan pemahaman terhadap permasalahan yang akan dipelajari.
- 2) Membutuhkan waktu untuk persiapan, jika guru tidak mempersiapkan dengan baik, tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik.
- 3) Ketidakmampuan peserta didik dalam memahami permasalahan yang dihadapi di dunia nyata, sehingga menghambat proses pembelajaran berbasis masalah.

Kelebihan dan kekurangan dari model *Problem Based Learning* menurut Hamdani dalam (Pertiwi et al., 2023) sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Kelebihan	Kekurangan
Karena berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik memiliki pemahaman menyeluruh tentang materi tersebut.	Bagi peserta didik yang malas, tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai
Melatih peserta didik untuk berkolaborasi satu sama lain	Model ini tidak berlaku untuk semua mata pelajaran.
Banyak sumber belajar yang tersedia bagi peserta didik untuk membantu pemecahan masalah.	Pembagian tugas akan menjadi tantangan di kelas dengan sejumlah besar peserta didik yang beragam.
Peserta didik mampu memecahkan permasalahan dalam situasi nyata	Model <i>Problem Based Learning</i> kurang sesuai untuk jenjang sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan peserta didik pada usia tersebut dalam berkolaborasi atau bekerja sama dalam kelompok.
Melalui kegiatan pendidikan, peserta didik dapat memperluas pengetahuannya sendiri.	Membutuhkan banyak waktu dalam proses pembelajaran
Peserta didik melakukan aktivitas ilmiah dalam kerja kelompok	Agar peserta didik dapat bekerja sama secara produktif, guru harus dapat mengarahkan dan mendukung proyek kelompok.

Pendapat para ahli menunjukkan bahwa manfaat model *Problem Based Learning* antara lain memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dalam skenario dunia nyata, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, dan memfasilitasi pembelajaran kelompok sehingga peserta didik dapat menggunakan berbagai sumber belajar untuk menemukan informasi dan solusi atas masalah.

Sedangkan kelemahan dari model *Problem Based Learning* ini yaitu bagi peserta didik yang memiliki pemahaman yang kurang terkait permasalahan yang dihadapi maka peserta didik akan malas untuk mencoba, yang hal ini berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang tidak tercapai secara maksimal. Selain itu juga membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan

rancangan pembelajaran yang diharapkan mampu mendorong motivasi peserta didik.

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah bentuk hasil akhir secara akademis peserta didik yang telah melaksanakan proses kegiatan pembelajaran, ujian, dan tugas. Tiga komponen capaian pembelajaran adalah emosional, kognitif, dan psikomotorik.

Menurut (Julhadi, 2020) setelah menyelesaikan proses pembelajaran, peserta didik akan memperoleh capaian pembelajaran yang bermanfaat, seperti pengetahuan dan informasi baru. Hal ini berfungsi sebagai indikator keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar, karena hasil tersebut mencerminkan perubahan tingkah laku yang positif.

Menurut Ngalim dalam (Julhadi, 2020) hasil keseluruhan yang diperoleh peserta didik dari menyelesaikan kegiatan pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran disebut sebagai capaian pembelajaran. Tes dapat digunakan untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, yang selanjutnya dievaluasi dan diperiksa oleh guru.

Uraian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa capaian pembelajaran adalah skor akhir dalam bentuk angka yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran selama kurun waktu tertentu. Pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang seharusnya memengaruhi perilaku peserta didik dapat dianggap sebagai capaian pembelajaran.

## **b. Macam-Macam Hasil Belajar**

Hasil belajar dibagi menjadi tiga aspek, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Aspek kognitif dapat diukur melalui tugas dan tes. Aspek afektif merupakan bentuk kebiasaan peserta didik yang dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu tertentu dan terus menerus. Sedangkan aspek psikomotorik adalah keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dan dikembangkan ketika melaksanakan pembelajaran.

Tiga ranah capaian pembelajaran menurut Benyamin Bloom dalam (Rachmawati et al., 2021) adalah ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual, dan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang dimiliki peserta didik.

Jelas dari definisi sebelumnya bahwa hasil belajar yang berbeda terbagi dalam tiga kategori: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif didapatkan dari proses pembelajaran seperti mengerjakan tes, afektif didapat dari sikap dan kebiasaan peserta didik yang dilakukan selama pembelajaran, dan psikomotorik didapat ketika peserta didik mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memiliki nilai keterampilan yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

## **c. Tujuan Hasil Belajar**

Tujuan dari hasil belajar adalah untuk mengukur dan mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat membantu guru dan orang tua untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran

peserta didik, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan dapat menjadi motivasi bagi peserta didik untuk terus belajar.

Menurut Muhibbinsyah dalam (Yogi Fernando et al., 2024) tujuan dari hasil belajar adalah untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Dengan mengamati hasil belajar, guru dapat menilai sejauh mana kemajuan peserta didik, mengetahui posisi mereka dalam kelompok kelas, dan menggunakan informasi tersebut sebagai motivasi untuk terus belajar. Lebih dari itu, hasil belajar juga membantu mengukur efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, serta seberapa baik peserta didik memanfaatkan pengetahuan yang telah mereka peroleh pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa tujuan capaian pembelajaran adalah untuk mengukur dan menilai pemahaman dan kemahiran peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Capaian pembelajaran ini memberikan informasi penting kepada orang tua, instruktur, dan peserta didik tentang seberapa baik proses pembelajaran berjalan.

#### **d. Faktor-Faktor Hasil Belajar**

Kesulitan belajar peserta didik selama proses pembelajaran dapat memengaruhi hasil belajar. Pengaruh internal dan eksternal dalam diri peserta didik sendiri memengaruhi hasil belajar. Sumber belajar, media pembelajaran, strategi pengajaran instruktur, dan materi pembelajaran yang menantang merupakan contoh pengaruh eksternal. Tingkat pemahaman peserta didik, serta kesehatan fisik dan mental mereka, merupakan contoh pengaruh internal.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu berasal dari sumber belajar, lingkungan sekolah, dan budaya sekolah (Yandi et al., 2023). Pengaruh internal dan eksternal dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik. Kondisi lingkungan, waktu, lokasi, sumber daya pendidikan, dan kehadiran orang lain selama proses pembelajaran merupakan contoh pengaruh eksternal. Kesehatan fisik dan mental peserta didik merupakan contoh pengaruh internal (Faslia, 2021).

Dari sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kategori faktor yang memengaruhi hasil belajar: faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor ini dapat berdampak positif atau negatif terhadap hasil belajar peserta didik.

#### **4. Peserta Didik**

##### **a. Pengertian Peserta Didik**

Peserta didik adalah individu unik yang menggunakan metode pendidikan resmi maupun informal untuk mencapai potensi penuh. Guru, orang tua, teman, dan masyarakat adalah beberapa orang yang dibutuhkan peserta didik untuk membimbing dan menyemangati selama proses ini.

Peserta didik tetap membutuhkan arahan dan bantuan dalam mengembangkan kepribadiannya karena peserta didik adalah anak-anak yang mendapatkan pendidikan dan mengalami perubahan serta pertumbuhan. Peserta didik adalah individu yang sedang menjalani proses perkembangan fisik dan psikologis (Sutianah, 2021).

Menurut Toto Suharto dalam (Sutianah, 2021) kualitas jasmani dan rohani peserta didik, yang merupakan ciptaan Tuhan, belum mencapai perkembangan

fisik, mental, intelektual, dan psikologis yang optimal. Agar dapat mencapai potensi penuhnya, para pendidik harus terus mendukung, membimbing, dan mengarahkan peserta didik.

Berdasarkan pendapat dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang masih belum mencapai taraf kematangan fisik, mental, intelektual, dan psikologis sehingga membutuhkan bimbingan dan arahan dari pendidik untuk menuju perubahan dan perkembangan yang baik sesuai tujuan pendidikan.

#### **b. Karakteristik Peserta Didik**

Peserta didik adalah individu unik yang sedang belajar dan berkembang sebagai individu. Usia, tahap perkembangan, latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman merupakan beberapa variabel yang membentuk sifat-sifat peserta didik yang khas dan beragam. Merancang pembelajaran yang efisien dan terpersonalisasi membutuhkan pemahaman tentang karakteristik peserta didik. Peserta didik di sekolah dasar dikenal karena kecintaan pada bermain, bergerak, kerja sama tim, dan kreativitas.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, dan moral. Menurut Siti Aisyah dalam (Estari, 2020) “karakteristik anak usia dini yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, masa paling potensial untuk belajar, menunjukkan sikap egosentris, memiliki daya konsentrasi pendek, dan sebagai bagian dari makhluk sosial”.

Masa pertumbuhan peserta didik pada saat itu paling sensitif, menunjukkan minat dan rasa ingin tahu yang besar. Hal ini dapat dilihat ketika

peserta didik sering bertanya tentang apa yang dilihat. Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri yang berasal dari faktor genetik seperti kecerdasan peserta didik dan faktor lingkungan yaitu gaya belajar anak.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri peserta didik meliputi karakteristik perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Berdasarkan jenjang pendidikan, peserta didik di sekolah dasar memiliki karakteristik cenderung masih suka bermain, pemikiran yang masih abstrak, bekerja sama, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Berdasarkan hal tersebut, perlu diketahui oleh guru sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam merumuskan strategi pembelajaran.

### **c. Gaya Belajar Peserta Didik**

Pemahaman, daya ingat, proses berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah seseorang dipengaruhi oleh gaya belajarnya. Memahami gaya belajar setiap orang dapat membantu proses belajar semaksimal mungkin. Gaya belajar dibagi menjadi kinestetik, auditori, dan visual.

Perbedaan individu dalam cara menyerap, memproses, dan mengingat informasi dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar digunakan untuk mengatasi kesulitan mempelajari materi dan memahami serta mengingat informasi. Gaya belajar peserta didik antara lain (Nurahayu, 2024):

#### **1) Visual**

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang memiliki kemampuan dengan mudah memahami dan mengingat informasi dengan mengandalkan pengamatan visual. Peserta didik dengan gaya belajar

ini lebih mudah memahami materi dalam bentuk gambar, video, diagram, peta konsep, dan grafik.

## 2) Auditory

Peserta didik dengan gaya belajar auditory cenderung lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui pendengaran atau suara.

Peserta didik dengan gaya belajar auditory mudah mengingat informasi yang didengar melalui ceramah dan diskusi, serta menyukai kegiatan seperti mendengarkan musik, menyanyi, dan berbicara di depan umum.

## 3) Kinestetik

Melakukan sesuatu secara langsung merupakan salah satu komponen gaya belajar kinestetik. Pembelajar kinestetik biasanya menyerap informasi melalui gerakan, pengalaman praktis, atau praktik langsung. Seseorang dengan gaya belajar ini lebih menyukai aktifitas praktis atau simulasi daripada pembelajaran teori.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa terdapat tiga jenis gaya belajar: kinestetik, auditori, dan visual. Gambar, diagram, film, dan presentasi merupakan contoh media visual yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran oleh pembelajar visual. Gaya belajar auditori dapat menggunakan metode ceramah, diskusi, dan kegiatan mendengarkan, serta gaya belajar kinestetik dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktik, demonstrasi, dan permainan dalam proses pembelajaran.

#### **d. Kesulitan Belajar Peserta Didik**

Kesulitan belajar adalah kondisi peserta didik mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, sehingga sulit mencapai hasil belajar yang optimal. Kondisi ini dapat dialami oleh siapa saja tanpa memandang usia, tingkat pendidikan, atau latar belakang sosial ekonomi.

Tantangan belajar adalah hambatan atau gangguan yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Baik faktor internal (pribadi) maupun eksternal (lingkungan, sosial, budaya, dan fasilitas pendidikan) dapat berkontribusi terhadap tantangan belajar. (Urbayatun et al., 2019). Berdasarkan faktor yang telah disebutkan, kesulitan belajar juga memiliki banyak tipe yang dialami oleh setiap individu.

Kesulitan belajar akademis dan kesulitan belajar perkembangan adalah dua jenis kesulitan belajar. Kesulitan belajar akademis melibatkan kegagalan mencapai tujuan pembelajaran, seperti nilai dan pemahaman topik, sedangkan masalah belajar akibat gangguan motorik merupakan salah satu jenis kesulitan belajar perkembangan. Kesulitan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut (Urbayatun et al., 2019):

1) Kesulitan Belajar Perkembangan (Pra-akademik), meliputi:

a) Motorik (Gerak)

Mencakup kesulitan pada gerak kasar dan halus, pemahaman ruang, dan orientasi tubuh.

b) Sensorik (Penginderaan)

Terjadi pada fungsi penginderaan, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecapan.

c) Perseptual (Pemahaman)

Meliputi gangguan dalam memahami objek yang dilihat atau didengar (persepsi visual dan auditoris), kesulitan memahami gerakan, serta gangguan pada ingatan jangka panjang dan jangka pendek.

d) Gangguan Perkembangan Perilaku

Gangguan pengendalian diri seperti seperti ADD (gangguan pemusatan perhatian) dan ADHD (gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktivitas), yang memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengendalikan diri.

2) Kesulitan Belajar Akademik, meliputi:

a) Disleksia atau Kesulitan Membaca

Kondisi di mana seseorang mengalami hambatan dalam menafsirkan simbol visual dan auditori, seperti huruf dan angka, yang berdampak pada kemampuan membacanya.

b) Disgrafia atau Kesulitan Menulis

Kesulitan dalam proses menggambar simbol bunyi menjadi simbol huruf atau angka.

c) Diskalkulia atau Kesulitan Berhitung

Kesulitan dalam berpikir menggunakan simbol untuk memahami konsep yang berhubungan dengan angka dan kuantitas.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas bahwa tantangan belajar adalah hambatan atau gangguan yang dihadapi peserta didik saat belajar. Tantangan-tantangan ini, yang terbagi dalam dua kategori kesulitan belajar akademik dan

masalah belajar perkembangan (pra-akademik) yang disebabkan oleh pengaruh internal dan eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar peserta didik.



## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini berbeda dan memiliki kaitan dengan sejumlah referensi penelitian sebelumnya. Adapun referensi-referensi ini meliputi:

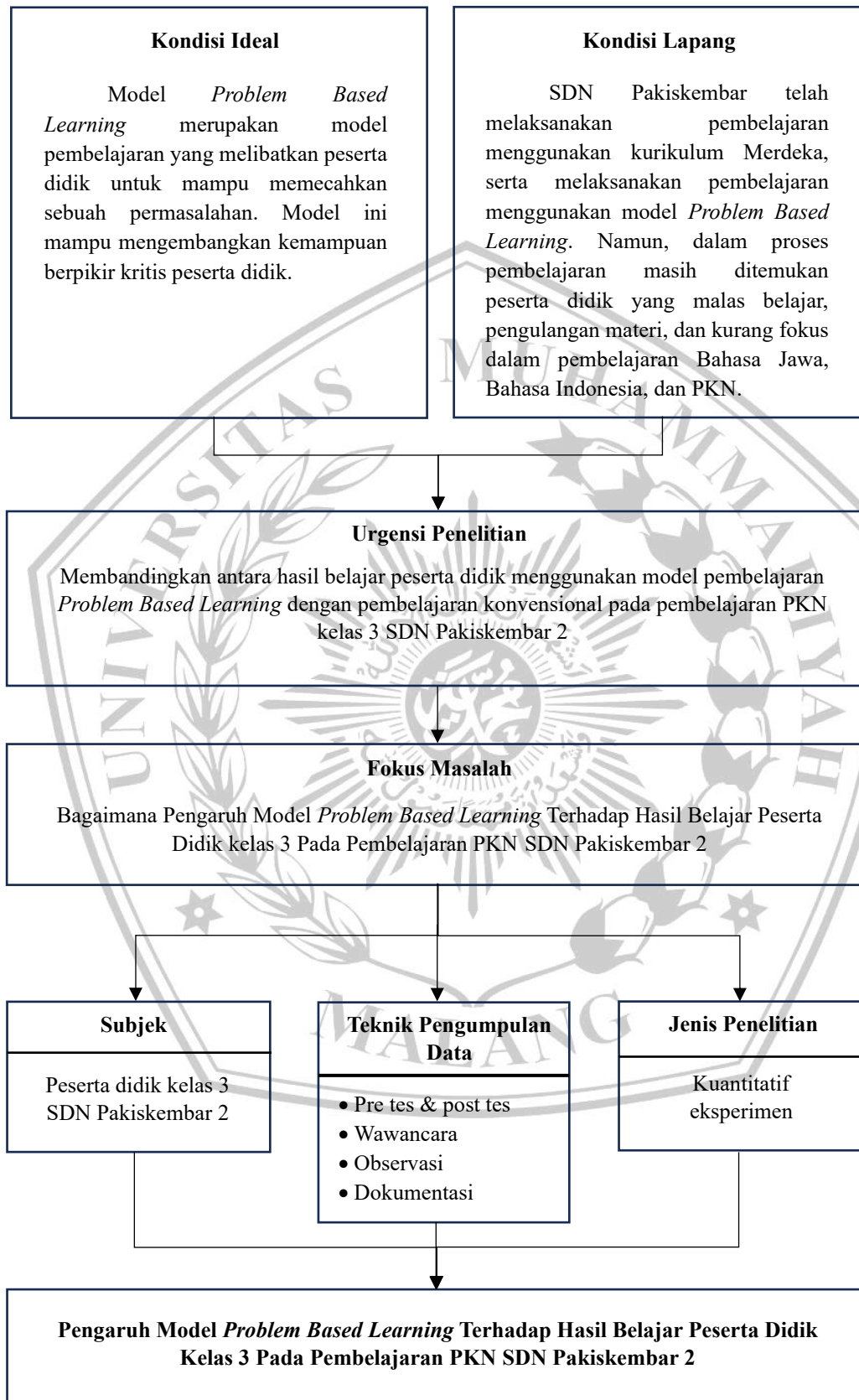
**Tabel 2.3 Hasil Penelitian Terdahulu dengan Penulis**

No	Judul	Nama	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sdn Pondok Pinang 05	(Asrifah et al., 2020)	Meneliti tentang pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran PKN	Peneliti sebelumnya meneliti pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar dan gaya belajar siswa kelas V SDN Pondok Pinang 05 Sedangkan peneliti meneliti pengaruh model <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar peserta didik kelas 3 SDN Pakiskembar 2
2	Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn Di SMP YAKPI 1 DKI Jaya	(Khakim et al., 2022)	Meneliti tentang penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian Tindakan kelas (PTK), sedangkan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif eksperimen
3	Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Membangun Sikap Mandiri dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu	(HARMELIA & Puspa Djuwita, 2022)	Meneliti tentang pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dalam pembelajaran PKN	Peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian <i>mixed method</i> . Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis eksperimen
4	Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum Merdeka	(Aryanti et al., 2023)	Meneliti tentang penggunaan model <i>Problem Based Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian sebelumnya meneliti tentang model <i>Problem Based Learning</i> dalam mata pelajaran IPA. Sedangkan penelitian ini di mata Pelajaran PKN SD Kelas 3</li> <li>• Pendekatan penelitian yang digunakan adalah</li> </ul>

No	Judul	Nama	Persamaan	Perbedaan
				penelitian <i>Systematic Literature Review</i> (SLR), dan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen
5	Pengaruh Media Pembelajaran Game Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pkn Di SD Inpres Perumnas I Kec. Rappocini, Kota Makassar	(Nira Magfira Rauf et al., 2023)	Meneliti tentang hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PKN	Penelitian sebelumnya meneliti pengaruh media pembelajaran game interaktif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti tentang pengaruh model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar peserta didik



### C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir